

BAB IV

HASIL PENELITIAN PERNIKAHAN DINI DIKALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN WILAYAH KECAMATAN PALENGAAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek kajian penulis adalah Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan, maka dari ini penulis sajikan gambaran lokasi penelitian sebagaimana berikut :

1. Profil Kecamatan Palengaan

a. Letak Georafis

Kecamatan Palengaan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di bagian barat Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur memiliki 13 Kecamatan dengan 11 Kelurahan dan 178 Desa, diantaranya adalah Kecamatan Palengaan ¹

b. Wilayah Kecamatan Palengaan

Kecamatan Palengaan yang termasuk dari kecamatan yang cukup luas berada di sudut barat Kabupaten pamekasan mempunyai beberapa wilayah kekuasaan yang tersebar menjadi 12 Desa di Kecamatan Palengaan yaitu :²

- 1) Desa Akkor
- 2) Desa Angsanah
- 3) Desa Banyupelle
- 4) Desa Kacok

¹ <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada Tanggal 2 Februari 2020

²

- 5) Desa Larangan Badung
- 6) Desa Palengaan Laok
- 7) Desa Palengaan Daya
- 8) Desa Potoan Laok
- 9) Desa Potoan Daya
- 10) Desa Pana'an
- 11) Desa Rekkerrek
- 12) Desa Rombuh

c. Organisasi Pemerintahan Kecamatan Palengaan

- 1) Camat : Achmad Sukrisno, S.Sos
- 2) Sekcam : Khusaimi, S.Ag M.Si
- 3) Subag Keuangan : Mohammad Hafidz
- 4) Staf : Erfan Efendi, S.Sos
: Abd Rahem
: Suhermanto
- 5) Seksi Pemerintahan : R. Moh. Zahri, SSTP, M.Si
Staf : Junaidi, S,Ap
: Bahrur Rosi, S.Pt
- 6) Seksi Pemberdayaan Masyarakat: Moh. Busra'I, S.H
Staf : Tobib
: Mohammad Hasim, S.Sy
- 7) Seksi Trantib : R. Moh. Said Efendi
Staf : Edi Susanto & Achmad Muttaqin

8) Seksi Kesejahteraan Sosial

Staf : Syamsul
 : Rosulurrohman Makki
 : Ridwan Dwi Hidayatullah

9) Seksi Pelayanan : Lispandi, S.H

Staf : Achmad Heriyanto, S.Sos
 : Mohammad Hendrik W, S.E³

d. Keagamaan Masyarakat Kecamatan Palengaan

Masyarakat Kecamatan Palengaan sebagaimana dasarnya merupakan kecamatan terbesar dan terbanyak penduduknya di Kabupaten Pamekasan serta didukung dengan banyaknya tumbuh kembangnya Pondok Pesantren maka kecamatan palengaan dalam sisi keagamaannya didominasi oleh masyarakat yang bias dikatakan 100% beragama Islam dengan model keyakinan yang kental atas dasar pengajaran para kiai pesantren juga sifat taat yang dimiliki oleh keseluruhan masyarakat Kecamatan Palengaan.⁴

e. Pondok Pesantren di Kecamatan Palengaan

Kecamatan Palengaan merupakan salah satu kecamatan yang banyak tumbuh dan berkembang Pondok Pesantren bahkan pondok tertua di Pamekasan terdapat di Kecamatan Palengaan sehingga akhirnya tumbuh Pesantren lainnya mulai dari arah timur sampai pinggiran Kecamatan yaitu Pondok Pesantren Bere' Leke dan Pondok Pesantren Sumber

³ Bagan Struktur Organisasi Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

⁴ Lispandi, S.H. Seksi Pelayanan Kecamatan Palengaan, Wawancara (5 Februari 2020)

Anyar.⁵ Diantara beberapa Pondok Pesantren yang berada di Kecamatan Palengaan adalah :

- 1) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bere' Leke
- 2) Pondok Pesantren Masrohus Sudur Sumber Panjalin
- 3) Pondok Pesantren Pakes Panaan
- 4) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar
- 5) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata
- 6) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar
- 7) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen
- 8) Pondok Pesantren Baringin Panaan
- 9) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru
- 10) Pondok Pesantren Al-Bustan Sumber Papan
- 11) Pondok Pesantren As-Shufiyah Langgar Tenga
- 12) Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom
- 13) Pondok Pesantren Sirajut Thalibin Taman Sari
- 14) Pondok Pesantren Nurul Ulum Karang Manggis
- 15) Pondok Pesantren Nurus Sholah Batu Labang
- 16) Pondok Pesantren Darul Lughah⁶
- 17) Pondok Pesantren Sekar Anyar
- 18) Pondok Pesantren Sumber Sari
- 19) Pondok Pesantren Matholiul Anwar Rekkerrek
- 20) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumur Tengah

⁵ Mohammad Qosim, Pondok Pesantren di Pamekasan (Pertumbuhan dan Perkembangannya), P3M STAIN Pamekasan, (Pamekasan, 2002), 8

⁶ Ibid,12-54

- 21) Pondok Pesantren Nurussalam Saba Tambak
- 22) Pondok Pesantren Sumber Kembang⁷
- 23) Pondok Pesantren Al-Hamidi Palengaan Daya

2. Profil Pondok Pesantren Lokasi Penelitian

a. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumur Tengah

Tahun 1971 kiprah awal KH. Muhammad Shodiq di dusun sumur tengah. Bermula dari majlis ilmu yang sederhana, berawal dari sistem penagjian al Qur'an yang seadanya. Madrasah dnyah sebagai konsentrasinya menjadi nilai yang tak terhingga dalam terciptanya. K Shodiq dengan upaya dakwah kepada seluruh masyarakat sekitar selalu memberikan ajakan semangat agar senantiasa mendukung perjalanan pendidikan di sumur tengah besar harapan beliau kelak sumur tengah bisa menciptakan output (alumni-Alumni) yang berkualitas, berintegritas baik dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maupun iman dan Takwa (IMTAK). Tentunya didalam mewujudkan cita-cita mulia yang beliau miliki tidak lepas dari sumbangsih para sesepuh yang dapat membantu beliau menyalurkan ilmu kepada para santri di PPMU Sumur Tengah.

Dengan upaya dan usaha yang terus berkobar pada tahun 1981 dibuka pendidikan umum di sumur tengah yang diberi nama SMP terbuka, atas dasar kerjasama dengan pemerintah setempat. Dan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pendidikan formal di pondok

⁷ Observasi Pada Tanggal 3 Februari 2020

pesantren miftahul ulum sumur tengah walaupun tidak menjadikannya sebagai konsentrasi dalam tholibul ilminya.

Tahun demi tahun terus berjalan, waktu demi waktu saling bergantian. Segala bentuk upaya pengwujudan pendidikan formal atau non formal yang efektif selalu diusahakan sampai pada akhirnya sumur tengah terealisasi kedua pendidikan itu, dan mulailah ada kelas kelas di dalam belajar madrasah diniyah mulai dari Madrasah Ibtidiyah Diniyah, Madrasah Diniyah Tsanawiyah dan tahun 2016 dilanjutkan Madrasah aliyah. Sedangkan pada pendidikan formal berdiri PAUD, RA MI, MTs dan SMA . yang kesemuanya saling berkesinambungan, saling menjalin ikatan di bawah asuhan KH Muammad Shodiq.

Namun kiprah dan upaya yang dilakukan oleh KH Ja'far Shodiq harus terhenti pada sekitar jam 12.30 WIB tanggal 10 Jumadil Ula 1437 Hijriyah yang bertepatan dengan 19 Februari 2016 beliau menghembuskan nafas terakhir akan tetapi tonggak kepemimpinan sempat beliau wasiatkan kepada putra ketiga beliau yang bernama K. Bahrullah Shodiq dan wasiat itu diterima dengan penuh tanggung jawab oleh K. Bahrullah sehingga beliau yang mengganti posisi ayahandanya dari segala keistiqomahan yang dibiasakan oleh KH. Ja'far Shodiq sampai saat ini mengatur roda perjalanan pondok pesantren sumur tengah adalah KH. Bahrullah Shodiq.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu pesantren dengan ciri kofrehensif dimana setelah mengawali dengan

tradisi salafnya tetap dilanjutkan dengan mengikuti perkembangan zaman dengan manajemen dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumur Tengah yang selalu memperbaiki system di pondok pesantren sampai saat ini secara keseluruhan santri aktif baik yang mukim atau tidak mukim berjumlah kisaran 700 orang.⁸

b. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren berdiri sejak tahun 1827, didirikan oleh RKH. Nashrudin bin Itsbat di kampong panyepren, desa Poto'an Laok, Palengaan, Pamekasan - Maduara (11 km dari kota Pamekasan ke arah Barat Laut). Beliau mengasuh sendiri selama 82 tahun (1827 - 1909), disamping itu, beliau merintis pula Pondok Pesantren Banyu Ayu, Pondok Pesantren Sumber Arasy, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, di kota Pameaksan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyu Putih Kidul Lumajang, Beliau wafat pada usia lebih kurang 123 tahun pada tahun 1950/1951.

Setelah beliau wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren diasuh oleh salah seorang putra beliau bernama RKH. Shirojuddin, selama kurang lebih 3 tahun (1909-1912), yang kemudian beliau hijrah ke Pamekasan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, selanjutnya kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren dilanjutkan oleh salah seorang putra RKH. Nashruddin yang lain bernama RKH. Badruddin, dan beliau mengasuh

⁸ Muhtar Lubis, Wakil Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Sumur Tengah, Wawancara, (3 Februari 2020)

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen selama 45 tahun (1912-1957). Mulai 1958 beliau dibantu oleh putra beliau yang kedua bernama RKH. Moh. Shaleh, sambil lalu belajar pada RKH. Shirajuddin di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, dari Panyepen beliau mengendarai sepeda pancal 3 kali setiap Minggu menempuh jarak 15 km dengan keadaan jalan magadam saja. Sejak masa –masa beliau, mulai dirintis system klasikal di tingkat ibtidaiyah.

Pada masa beliau mengasuh di Pondok Pesantren Miftauhul Ulum Panyepen, beliau juga merintis berdirinya Pondok Pesantren Miftauhul Ulum Kebun Baru yang beralamat di desa Kacok Palengaan (1.5 km dari Pondok Pesantren Miftauhul Ulum Panyepen) dan Pondok Pesantren Miftauhul Ulum Karang Durin yang beralamat di desa Tlambah Karang Penang Sampang (15 km dari Pondok Pesantren Miftauhul Ulum Panyepen) ke arah Barat Laut, disamping beberapa Pondok Pesantren yang dibina bersama alumni di masa beliau. Di samping itu, beliau giat membangun masjid ke desa–desa, tidak kurang 35 masjid dibangun sebelum beliau wafat dan selalu diisi dengan kegiatan–kegiatan pengajian secara bergantian.

Menjelang RKH. Badruddin wafat, pada tahun 1964, kepemimpinan Pondok Pesantren Miftauhul Ulum Panyepen diserahkan kepada salah seorang menantunya yang bernama RKH. Asy'ari Bashiruddin dalam 14 tahun (1957-1971) sambil menunggu kepulangan salah seorang putra dari RKH. Badruddin dari pondok pesantren Sidogiri

Pasuruan yang bernama RKH. Mudatstsir Badruddin yang kemudian menjadi pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Panyepen sejak tahun 1971 sampai sekarang .

Pada tahun 1980 dimulai pula SMP Al Miftah dan pada tahun 1985 SMA Al Miftah, lalu Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum (STAIM) Jurusan Dakwah dan Syari'ah sejak 1995 dan Jurusan Tarbiyah sejak 2007. Semuanya berstatus diakui. Walaupun demikian system salaf, seperti kuliah kitab kuning, tartil Al Qur an dan system wathon tetap dipertahankan sebagai upaya melestarikan system dan ciri-ciri halaqoh yang berlaku sejak Rosulullah SAW. yang sudah tentu memberi barokah dan nuansa keislaman, keimanan, keihlanan serta keikhlasan yang mendalam seperti terjadi sejak diresmikannya pesantren yang pertama di dalam Islam oleh malikat Jibril AS.

Sedangkan pada tahun 2006 telah dibuka SMK Informatika bekerjasama dengan Institut Tehnologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Menurut rencana pada tahun 2009/2010 akan dibuka Politehnik Informatika dalam rangka melanjutkan kerjasama tersebut di dalam upaya penyiapan sumber daya manusia santri sampai pada saat ini jumlah santri di PPMU. Panyepen pusat sekitar 2.500 orang ditambah dengan pesantren binaan diseluruh Indonesia dengan jumlah yang tidak sedikit pula.⁹

⁹ Tim Annajah, Jejeak Langkah dan Kiprah Para Masyayikh Pesantren (Pamekasan : Al-Miftah Press, 2013), 105

c. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata didirikan oleh RKH .Abd Majid yang tak lain merupakan putra RKH. Abd Hamid bin RKH Itsbat, Banyuanyar pada tahun 1943 M / 1363 H. Kepemimpinan RKH Abd Majid berlangsung selama 14 tahun terhitung sejak tahun 1943 M hingga 1957 M. Pada masa kepemimpinan beliau pembelajaran di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata bersifat pengajian kitab dengan sistem sorogan. Pada saat itu belum berdiri pendidikan formal dengan jumlah santri mencapai 700 santri. Beliau Wafat pada tanggal 6 Syawal 1364 H/ 1957 M.

Setelah wafatnya RKH Abd Majid, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami kekosongan kepemimpinan selama dua tahun (1957–1959 M). Hal ini disebabkan karena putra beliau, RKH Abd Qadir masih belajar di Mekah. Sedangkan menantunya, RKH Ahmad Mahfudz Zayyadi (Ayah RKH Abd Hamid, Pengasuh keempat) sudah menetap di Pondok Pesantren Nurul Abror, Alasbuluh, Wongsorejo, Banyuwangi. Bahkan, kekosongan yang cukup lama ini menyebabkan lokasi pesantren banyak ditumbuhi rumput hingga setinggi lutut. Untuk mengisi kekosongan itu, RKH Abd. Hamid Bakir (Putera RKH Abd Majid, pengasuh PP Banyuanyar) pulang-pergi Banyuanyar-Bata-Bata untuk memberikan pembinaan pada dua pesantren sekaligus. Tepat pada tahun 1959 M, RKH Abd Qadir pulang dari Mekkah untuk melanjutkan kepemimpinan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

sementara. karena pada tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1959 beliau berpulang ke rahmatullah. Hal ini menyebabkan kekosongan kepemimpinan yang kedua kalinya bagi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Kemudian, untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren, keluarga besar pesantren meminta kesediaan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi yang selama 12 tahun bermukim di Pondok Pesantren Nurul Abror Banyuwangi untuk pulang ke Bata-Bata dan bersedia menjadi pengasuh. Akhirnya, beliau berkenan untuk memimpin Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Kepemimpinan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi berlangsung selama + 26 tahun (1959-1986 M). Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 12 Ramadhan 1407 H/1986 M.

Akhirnya sejak 1987 hingga sekarang kepemimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilanjutkan oleh RKH. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi. Sebelum menjadi pengasuh, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan selama 7 tahun dan melanjutkan ke Mekkah selama 12 tahun dibawah asuhan para ulama besar diantaranya: Sayyid Muhammad Amin Kuthbi, Sayyid Alawi al-Maliki, Sayyid Muhammad Hasan al-Yamani, Sayyid Hasan al-Masysyath, Syeikh Yasin bin Isa al-Padangi, Syeikh Abdullah al-Lahji dan Syeikh Ismail bin Zain al-Yamani serta Syeikh Abdul Hamid al-Kaf.

RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami perkembangan cukup pesat, utamanya dalam

pola pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan sistem klasikal (kelas). Pada Tahun 1959 M, beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). kemudian pada tahun 1970 Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdiri selanjutnya pada tahun 1977 MA Mambaul Ulum Bata-Bata resmi berdiri secara formal yang diprakarsai oleh RKH. Abd. Hamid AM, yang merupakan putra sulung dari RKH. Ahmad Mahfud Zayyadi.

Pada tanggal 01 Juli 2011 resmi dibuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mambaul Ulum Bata-Bata dengan 3 spektrum/program keahlian, yaitu Spektrum Teknik Otomotif Kendaraan Ringan, Spektrum Teknik Otomotif Sepeda Motor dan Spektrum Teknik Elektronika Audio Video. Pemilihan spektrum/program keahlian di SMK Mambaul Ulum Bata-Bata didasarkan pada hasil polling jurusan yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2011 dengan respondent siswa kelas IX MTs Mambaul Ulum Bata-Bata yang berjumlah 720 peserta didik.¹⁰

d. Pondok Pesantren Nurussalam Saba Tambak

Pondok Pesantren Salaf Nurussalam dibawah asuhan K. MOH. YAZID (Almarhum) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Nurussalam pada tahun 1973. Madrasah ini berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Salaf Nurussalam, Palengaan Laok Palengaan Pamekasan. Kemudian 1980 Madrasah Muallimin diganti MI.Nurussalam Pada tahun 1992, Pondok ini mendirikan MTs.Nurussalam yang merupakan

¹⁰<http://bata-bata.net/Sejarah-Berdirinya-Pondok-Pesantren-Mambaul-Ulum-Bata-Bata.html> diakses pada tanggal 9 Februari 2018

kelanjutan jenjang siswa-siswi dari lulusan MI.Nurus Salam sebagai alat tampung mengentas kebodohan atau program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Kemudian pada tahun 2004 Pondok Pesantren ini mendirikan Madrasah Aliyah Nurus Salam atau MA. Nurus Salam sebagai kelanjutan wajib belajar 9 tahun ke tingkat menengah atas dan lulusan madrasah ini dijadikan alat dan prestasi untuk melanjutkan ke akademik atau perguruan tinggi.¹¹

B. Pernikahan Dini dikalangan Santri Pondok Pesantren di wilayah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

1. Paparan Data Praktik Pernikahan Dini dikalangan Santri Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

Pernikahan dini dikalangan santri lumrah terjadi di beberapa Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan mulai dari pesantren menengah ke atas atau menengah ke bawah. Para santri mengutamakan nilai *ma'hadiyahnya* yaitu to'at pada perintah agama, orang tua, guru dan sebagainya. Selanjutnya pernikahan dini ala santri tidak menyalahi aturan sah dan tidaknya sebuah pernikahan hanya saja menjalani kehidupan menikah tidak seperti yang dijalani selain santri, tentunya dalam praktiknya berbeda dengan yang terjadi pada pemuda pemudi lainnya karena santri sejati kental dengan budaya dan nilai-nilai agama bahkan selalu berusaha menjahui segala bentuk kemaksiatan, terkadang pernikahan dini

¹¹ Ust Abdul Wahib, Pengurus Pondok Pesantren Nurus Salam Saba Tambak, Wawancara, (2 Januari 2020)

itu terjadi dengan beberapa alasan yang berbeda kemudian juga mempunyai dampak yang tidak sama maka penulis uraikan hasil temuan lapangan melalaui beberapa hasil wawancara berikut :

Nama Suami Ruhol Fata, Alamat Dusun Jati Jajar Palengaan Laok Palengaan Pamekasan merupakan santri aktif Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumur Tengah Palengaan Laok Palengaan Pamekasan yang sedang menjalani pengabdian sebagai Guru Tugas di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sawa Tengah Kadungdung Robatal Sampang, Dia menikah dengan tunangannya bertujuan agar lebih terjaga dari kemaksiatan serta berusaha untuk terjaga dari fitnah dikala dia harus bertemu dengan pasangannya sebagaimana yang sudah ditradisikan masyarakat palengaan laok untuk jemput tunangan saat adara hajatan pada salah satu keluarga yang mempunyai hajat.

“saya waktu dinikahkan dengan istri termasuk dalam kategori pernikahan dini dikalangan santri sebagaimana yang bapak maksudkan, karena saya menikah dengan istri saya ini dalam keadaan sama-sama muda serta masih menempuh jenjang pendidikan, bapak ketahui sendiri kan bahwa saya sedang menjalani tugas di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sawah Tengah Robatal Sampang yang masih belum purna satu tahun sedangkan istri saya masih sekolah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumur Tengah kan dia murid bapak juga di Madrasah Aliyahnya. Ea beginilah pak jalan yang kami tempuh dalam sebuah pernikahan ini tetapi kita berkomitmen agar senantiasa percaya walaupun hubungan kita berjauhan tetapi kita senantiasa saling berkomunikasi satu sama lain demi menjaga keagungan tali ikat yang mengikat kita berdua dalam ikatan pernikahan. Jadi kenyataannya adalah saya menikah dengan istri saya ini di usia yang masih dini dalam status yang sama yaitu santri”¹²

¹² Ruhol Fata, Santi Pondok Pesantren Miftahul Sumur Tengah, Wawancara lewat telepon (2 Januari 2020)

Nama Istri Masruroh, santri aktif Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumur Tengah Palengaan Laok Palengaan Pamekasan di bangku kelas XII SMA Plus Miftahul Ulum Sumur Tengah. Siswi ini dengan kesehariannya menjalani perjalanan pendidikan layaknya siswi yang lain tanpa beban keluarga walaupun dalam kenyataan dia sudah bersuami, yang terbesit dalam pikirannya dia harus lebih fokus belajar dan jangan sampai lirik kanan kiri karena dia sadar dia sudah bersuami sehingga kewajiban dalam taat suami tetap harus dijadikan keutamaan sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan berikut :

“saya sudah resmi menikah dengan suami saya Ruhol Fata tapi dia sedang ada di tempat tugasnya dan sayapun tetap mondok di pondok sumur tengah ini, kami dinikahkan atas kemauan pihak laki-laki dan keluarganya demi menjaga diri dari kejamnya fitnah ataupun kemaksiatan jika memang kami harus saling bertemu dikala harus mengikuti adat istiadat di kampoeng kami pernyataan saya tentang praktik pernikahan dini ini sama dengan apa yang telah disampaikan oleh suami saya itu pak. Jadi perjalanan keluarga kita berjauhan sebab kita masih aktif menjalani kehidupan sehari-hair sebagai santri”

Praktik pernikahn dini selanjutnya juga dipaparkan oleh Muflihatul Latifah santri aktif di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Tengah yang duduk di bangku kelas XI SMA dan II Tsanawiyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Tengah Palengaan Laok Palengaan Pamekasan. Dia pun mengalami pernikahan dini saat dia masih belajar di pondok pesantren sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan setelah kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsnawiyah, berikut adalah hasil wawancara penulis :

“ Iya saya memang sudah akad nikah dengan suami saya pak insya allah sudah lewat satu bulan ini, iya beginilah keadaan yang sedang saya alami bersuami sambil lalu masih aktif santri karena saya punya keinginan besar untuk tercapai semua apa yang diharapkan, yaitu yang pertama, saya bisa to’at terhadap kata-kata dan perintah kedua orang tua serta guru saya, yang kedua, saya telah memiliki kepercayaan terhadap suami saya atas keseriusan yang dia berikan untuk menikahi saya pak dan yang ketiga harapan saya untuk tetap mendapatkan izin dari suami saya dalam rangka melanjutkan pendidikan saya yang belum selesai hal ini jelas sangat membutuhkan kesabarab kita berdua untuk menjalaninya dimasa depan”

Pernikahan dini dikalangan santri Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan juga penulis temukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan pada beberapa santri antara lain adalah saudari Mabruroh santri yang beralamat di Dsn Nagasari Palengaan Laok. Dia juga mengalami pernikahan dini semasa menjadi santri sebagaimana dia sampaikan pada penulis sebagai berikut :

“Pernikahan saya sudah berjalan dua tahun lalu, tepatnya saya dinikahkan oleh orang tua saya waktu saya sedang di pondok tiba-tiba saja ibu saya datang jenguk saya ke pondok dan beliau menyampaikan bahwa dimalam itu sudah menjadi persetujuan antara kedua belah pihak keluarga untuk menikahkan saya pak. Karena kita pun sudah saling kenal maka sata menyetujuinya dan akad itu terjadi di rumah saya namun saya tidak pulang dan tidak ketemu dengan suami saya malam itu, setelah sah di akad di rumah saya maka keesokan harinya orang tua saya datang lagi ke pondok membawa suami saya itu dan mempertemukan kita dalama sekejap, iya begitulah praktik akad nikah yang terjadi pada pada pernikahan saya pak”¹³

Kecamatan Palengaan begitu banyak pondok pesantren di dalamnya sampai terdapat temuan pernikahan antar pondok pesantren yang sama-sama dalam usia dini seperti terjadi pasangan Moh Roni (Santri

¹³ Mabruroh, Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan, Wawancara (23 Desember 2019)

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata) dengan Nur Aini (Santri Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Palengaan Pamekasan) mereka berdua berdomisili di Desa Palengaan Laok dimana keduanya menikah pada usia dini sehingga mereka harus selesai dalam melanjutkan pendidikan mereka masing tetapi bekal yang mereka dapat adalah pendidikan pendidikan karakter sejak mereka hidup dalam dunia pondok pesantren yang dipenuhi dengan praturan dan tata tertib yang harus mereka ikuti. Menurut mereka berdua pernikahan ini adalah hasil perjodohan kedua belah pihak keluarga sejak kecil demikian wawancara dengan Moh Roni

“Pernikahan kami ini diawali dari perjodohan karena kami memang masih memiliki hubungan keluarga (sepupu) kami secara mintal pribadi tidak memiliki kesiapan utuh dan kami pun masih betergantung kepada orang tua bahkan pernikahan kami bisa dikatakan bawah umur. Kalau dibilang terpaksa ia tidak juga cuma kami tidak bisa berbuat apa-apa karena ini sudah kemauan orang tua kita bersama kita maka mulai sekarang kami akan terus belajar untuk lebih dewasa dalam mengarungi kehidupan. Kalau yang berkaitan dengan pendidikan mungkin kami bisa melanjutkan atau kami lebih fokus pada dunia kerja untuk menghidupkan keluarga tetapi bapak kan tau sendiri kalau tidak sampai punya ijazah maka menjadi guru atau apa lah yang berhubungan dengan pemerintahan agak sulit maka hal ini kami kometmen untuk ketemu di jalan intinya mengikuti aliran takdir pada kami berdua dan untuk sementara kami hidup bersama keluarga kami di rumah istri saya ini pak”¹⁴

Adapun tanggapan masyarakat utamanya sebagai wali dari para santri di wilayah kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan terhadap maraknya pernikahan dini dikalangan santri lebih condong pada tanggapan positif, karena orang tua masa kini banyak menyampaikan keluhannya

¹⁴ Mohammad Roni dan Nur Aini, Alumni Pondok Pesantren Bata-Bata dan Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak, Wawancara (3 Februari 2020)

dalam menjaga dan mengawasi anak-anak mereka dalam bergaul, bersosial dan berintraksi dengan masyarakat sekitar sehingga para orang tua akan lebih setuju atas permintaan calon menantunya untuk melangsungkan pernikahan atau bahkan terkadang inisiatif itu muncul dari mereka untuk segera mencaikan pasangan bagi putra putrinya itupun kalau sudah dianggap usianya baligh menurut pandangan islam sehingga mereka tidak mempertimbangkan ekonomi, jabatan dan pekerjaan tetapi yang diutamakan adalah bergama, berakhlak dan berbudaya sopan. Hal ini penulis simpulkan dari hasil wawancara dengan Bapak Sarlidin

“Mau bagaimana lagi pak, jika putra putri kita sudah cukup usia menikah dalam artian cukup usia dalam pandangan islam yaitu semuanya sudah baligh yang laki-laki ditandai dengan mimpi basah atau semcamnya dan yang perempuan ditandai dengan haid maka jika sudah saling suka kita lebih baik dinikahkan saja urusan ekonomi atau rezeki mereka sudah ada yang mengaturnya dan bisa dijalani bersama. Terutama kalau anak perempuan yang penting antara keduanya sama-sama bisa berfikir pastinya akan mengara pada kedewasaan. Usia dikalangan ini tidak menjadi ukuran utama tetapi kita lihat dari sikap dan tingkah laku mereka, karena sesungguhnya tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya terjerumus pada keburukan maka ketika ada yang punya niat baik maka kita ajurkan langsung menikah saja, tetapi masa sekarang berbeda dengan masa dulu dimana orang tua tidak bisa memberikan keputusan sepihak dalam masalah perjodohan, maka rata-rata yang sudah menikah itu yang masih dini ini adalah keputusan mereka bersama intnya adalah saling mengetahui tanpa ada diskriminasi pendapat”¹⁵

Selain ungkapan wali atau masrakat umum pandangan tentang paktik pernikahan dini di kalangan santri juga penulis sajikan dari pandangan para pengurus Pondok Pesantren yang setiap hari hidup bersana sabtri dan mengelola Pondok Pesantren. Salah satunya adalah ungkapan

¹⁵ Sarlidin, Wali saudari Muflihatul latifah, Wawancara, (24 Januari 2020)

para pengurus Pondok Pesantren di beberapa pesantren wilayah Kecamatan Palenngaan tidak mempermasalahkan semua santri yang izin menikah baik itu langsung resmi dengan walimah terus boyong dari pondok ataupun masih aktif mondok dan sekolah di pondok mereka masing-masing karena titik tekannya adalah masa depan yang cerah tetapi tidak begitu saja para pengelola pondok pesantren memberikan izin kepada mereka santri yang hendak menikah dan izinkan oleh walinya namun para ustaz memberikan arahan terlebih dahulu untuk sebisa mungkin menyelesaikan terlebih dahulu mondoknya atau pendidikan baru kalau sudah jadi menganjak berfikir dewasa disilahkan kalau memeing berkeinginan untuk menikah dini sebagaimana hasil wawancara berikut :

Nama Ustadz Bahruddin Habibi, S.Sy. beliau selaku Koordinator Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen asal Palenngaan Daya. Beliau menuturkan “Di Pondok ini, Panyeppen dari zaman ke zaman sudah banyak santri yang melakukan pernikahan dini, bahkan masih aktif dalam pendidikan. Menurut saya itu wajar-wajar saja, dan kami sendiri disini pengurus semuanya sepakat meski berhenti dipertengahan jalan, yaa hal itu ketika dipikirkan kembali, daripada mereka anak-anak melanggar aturan syariat, pacaran dan bahkan na'udzubillah kalau sampai berzina, kan lebih baik diambil saja oleh walinya dan diizinkan ke pengasuh untuk menikah, meski tidak cukup umur, hanya saja perlu dipikirkan kembali oleh

walinya, bila masih bisa dipertahankan untuk lanjut dalam pendidikan, yaa pertahankan saja, menurut saya seperti itu.”¹⁶

Selanjutnya menurut Kepala Sekolah SMA Plus Miftahul Ulum Sumur Tengah, Bapak Khuzairi, S.H menyampaikan

“Menurut saya tidak masalah walinya mengizinkan anaknya kepada pengasuh untuk menikah dini, Nabi Muhammad saja waktu menikahi Sayyidah Aisyah cukup dini sekali, bayangkan umur enam tahun, tapi perlu digaris bawah, menikah dini tidak harus memutus pendidikan, bagi kami pengurus disini, santri yang sudah menikah, yaa yang dekat-dekat dengan pondok ini, dianjurkan untuk melanjutkan pendidikannya, semisal siang dia tidak punya kegiatan, masu masuk sekolah bersama teman-teman sekelasnya, yaa disilahkan saja, bahkan disini ada beberapa orang yang kawin dibawah umur, tapi dia masioh aktif sekolah madrasah sore hari, itu bagi kami pengurus dan pengasuh termasuk nilai plus kepada orang yang masih mementingkan pendidikannya.”¹⁷

Berbeda dengan tanggapan Ust. Wahib, salah satu pengurus PP.

Nurus Salam Saba Tambak Palengaan Pamekasan yang kurang setuju dengan pernikahan dini bagi santri aktif sebagaimana yang telah beliau sampaikan

“Di pesantren ini ada berbagai macam pendidikan, ada yang formal, juga informal, tapi yang dikenal disini pendidikan tahfidzu al-Qur'an. Pendapat saya santri yang masih dalam pendidikan itu tidak seharusnya untuk menikah dini, sebisa mungkin untuk menahan, lebih-lebih bagi santri tahfidz. Kemarinnya pernah ada santri diizinkan boyong oleh orang tuanya, yaa santri itu cukup dibilang dini dalam masalah umur, kata orang tuanya anaknya tersebut kepengen sekali untuk menikah, padahal dia anak masih dalam pendidikan menghafal al-Qur'an, eman-eman kan dia sudah hafal diatas 15 juz, tapi sudah berhenti di tengah jalan. Yaa kalau sudah keinginan anak dan orang tuanya, apa boleh buat, kami sebagai pengurus tidak punya hak untuk melarang, daripada melanggar di pondok!”¹⁸

¹⁶Bahrudin Habibi, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe Kecamatan Palengaan, Wawancara (20 Desember 2019)

¹⁷Huzairi, Kepala Sekolah SMA Plus Miftahul Ulum Sumur Tengah, Wawancara (21 Januari 2020)

¹⁸ Wahib, Pengurus Pondok Pesantren Nurus Salam Saba Tambak, Wawancara (1 Februari 2020)

Pejabat pemerintah di Kecamatan Palengaan yaitu Kantor Urusan Agama Kecamatan Palengaan dalam hal ini menangani bagian pencatatan perkawinan sampai saat ini yang mendominasi terhadap jalannya pernikahan pemuda pemudi terutama santri adalah tokoh agama yang berada di daerah sekitar sehingga tidak sedikit diantara mereka yang lebih mengutamakan restu orang tua dan kiai serta petunjuknya baru selanjutnya mendatangi KUA setempat untuk dilanjutkan pada pencatatan perkawinan. Pernikahan dini di kalangan santri itu kerap terjadi maka di Kantor Urusan Agama berupaya melaksanakan tugas sebagaimana tupoksi masing-masing tanpa tedapat tendensi dari pihak manapun dan Kantor Urusan Agama menjunjung dan mendukung inisiatif para ulama dan tokoh masyarakat untuk sama-sama menggiring visi misi Kantor Urusan Agama sebagaimana disampaikan oleh salah satu staf Kantor Urusan Agama Kecamatan Palengaan dan berupaya mensosialisasikan batasan usia pernikahan kepada pondok pesantren melalaui tim penyuluh mereka akan pentingnya kematangan usia dalam pernikahan :

“Menurut saya, pernikahan dini itu tidak apa-apa, karena secara peraturan perundang-undangan sudah memenuhi syarat, yaitu umur 19 tahun antara laki-laki ataupun perempuan, yang penting tidak di bawah umur, karena kalau di bawah umur mesti minta dispensasi pernikahan di bawah umur dulu ke Pengadilan Agama, jadi boleh saja, kami tetap melayani. Masalah pendidikan mereka, saya kembalikan kepada masing-masing dari yang bersangkutan saja, yang penting kami di Kantor Urusan Agama hanya melayani pencatatan perkawinan yang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti itu.”¹⁹

¹⁹ Mohamad Lutfi, Staf KUA Kecamatan Palengaan, Wawancara (3 Februari 2020)

2. Faktor Penyebab Pernikahan Dini dikalangan Santri Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

Pernikahan bukan hal yang sepele, pernikahan juga bukan kejadian yang dadakan tentunya pernikahan dimulai dari sebuah perencanaan dan tujuan masing-masing diantara kedua mempelai, maka di dalam praktik pernikahan dini dikalangan santri Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan tentu pula mempunyai beberapa faktor yang berbeda-beda yaitu :

a. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai satu kesatuan yang muncul dari hubungan darah menjadi sangat sensitif dan sakral dalam kehidupan. Dalam fikih keluarga diposisikan sebagai mu'amalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang bersifat syakhsyiah (personal) yakni dalam perkawinan, perceraian dan waris.²⁰ Maka keluarga dalam pernikahan dini menjadi faktor yang sangat mendominasi terjadinya pernikahan dini dikalangan santri sebagaimana disampaikan oleh pasangan Ruhul fata dan Masrurroh saat diwawancarai oleh penulis

“Kami dinikahkan oleh pengasuh pondok pesantren pas sebelum suami saya diberangkatkan ke tempat tugas dan belum sempat serumah walau sebentar saja, sekarang kami hidup jauh jauh hanya bias jaga sendiri-sendiri tapi komitmen kami berdua adalah kepercayaan dimana suami saya berjanji untuk lebih fokus pada pesantren yang ditempati dan sayapun harus lebih fokus pada pelajaran karena kita saling mengerti satu sama lainnya. Iya hanya waktu libur pondok pesantren kita bersama tapi suami saya masih malu-malu yang mau bermalam sampek lama di rumah saya mungkin karena masih dini kali pak. Dari sisi pemerintahan

²⁰ Wahbah Zuhaili, al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuhu, Juz 1 (Bairut : Dar al-Fikr, tt), 125

perkawinan kami belum dicatatkan pak rencana kami nanti pas mau di adakan walimah mau langsung dicatatkan ke KUA Kecamatan mungkin setelah lulus dari SMA ini”²¹

Terdapat kesamaan dengan informan pertama jawaban yang disampaikan oleh saudari Muflihatul Latifah bahwa salah satu alasan dia menerima saat diminta untuk dinikahkan oleh orang tuanya dengan laki-laki yang melamarnya lantaran orang tuanya tidak ingin putrinya ini sekedar bertunangan tetapi menginginkan untuk diseriuskan walaupun masih dini yang keinginannya juga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan pada putrinya. Muflihah merasa bahagia dengan apa yang sedang dia jalani sekarang tetapi dia tetap akan melanjutkan mondok dan sekolah sampai selesai agar tidak putus tengah jalan. Berikut hasil wawancara penulis:

“Kami sudah resmi dinikahkan oleh orang tua kami pak tapi menggunakan wakil kiai kami di Pondok kami yaitu Banat I PPMU. Sumur Tengah waktu lalu. Kami dinikahkan dalam usia kami yang masih dini yaitu usia 17 Tahun tetapi kami tetap menerimanya karena kami sangat taat dan mengikuti dawuh orang tua serta dawuh kiai kami. Kalau suami kami dari Pondok Sebelah yaitu Saba Jerruk awalnya kami kenal saat sama-sama pulangan terus oleh suami kami ini diseriuskan melamar ke orang tua iya akhirnya bapak ibu kami juga mau hubungan yang lebih sempurna kiai pernikahan bukan hanya pertunangan, ketika disampaikan sama-sama setuju iya dinikahkan di pondok kami, kiai saya meberikan izin pak kepada saya andai suami saya mejemput saya karena ada kepentingan Cuma beliau menyarankan agar tidak sering-sering.”

Begitu pula yang disampaikan oleh Mabruroh Santri aktif Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen yang dinikahkan oleh orang tuanya dengan tunangannya karena ini diinginkan oleh suaminya sebelum

²¹ Mabruroh, Santri Banat 2 Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumur Tengah, Wawancara, (10 Januari 2020)

berangkat merantau ke Arab Saudi. Awalnya tidak bermaksud untuk berangkat ke Arab Saudi karena suaminya baru pulang dari perantauan tetapi karena faktor ekonomi suami dan mempersiapkan walimahnyanya berketepatan dengan kesempatan yang dimiliki oleh suaminya menerima tawaran perpanjangan kontrak kerja maka niat menikah itu tetap dilaksanakan namun harus hidup berjauhan sehingga Mabruroh tetap melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren seraya menunggu suaminya pulang demikian wawancara dengan saudari Mabruroh :

“Sebenarnya saya masih belum siap untuk menikah pak, karena sudah dari orang tua mau dinikahkan, yaa mau gimana lagi, katanya ini sudah diniginkan oleh suami saya, sedangkan saya sendiri anak pondok, menolak perintah orang tua takut. Tapi meskipun saya menikah, sejak dikawinkan (akad nikah) saya masih belum pernah tidur bersama suami saya, karena suami saya setelah beberapa hari akad langsung berangkat merantau ke Arab Saudi untuk mencari bekal setelah bersatu nanti katanya, yaa hingga saati ini saya masih menetap di pondok, tidak pernah pulang kecuali pulangan pondok, karena suami saya masa kontraknya tiga tahun, saat ini sudah dua tahun di Arab Saudi, jadi tinggal setahun lagi baru dia pulang, dan katanya orang tua saya langsung mengadakan resepsi habis pulangnya.”²²

b. Faktor Kemauan Sendiri

Selain atas dukungan atau tuntutan dari keluarga, ada juga mereka santri dan santriwati yang sepakat menikah berdasarkan kemauan sendiri dimana mereka berfikir sudah siap dari pada lama bertunangan yang statusnya masih haram sebagaimana disampaikan oleh Zaini Mudawi

“saya menikah di usia dini ini karena memang bertujuan agar halal sehingga komunikasi saya dengan pasangan saya ini halal

²² Mabruroh, Santri Putri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan, Wawancara (23 Desember 2019)

pak, dan sebelum saya pulang dari pondok ini saya nikah dulu dengan istri saya yang ada d pondoknya K. Muntaha sambil menunggu dia lulus dari kelas XII SMA setelah ini baru saya adakan walimah dan kita akan tinggal bersama di rumah saya pak, ternyata kemauan saya dan istri saya disetujui oleh orang tua dan guru saya maka kita lanjutkan untuk nikah siri terlebih dahulu”²³

Begitu juga yang dialami oleh Moh Roni dimana dia juga memilih menikah di usia dini karena kemauan sendiri yang disetujui oleh tuanya dimana mereka sudah lama bertunangan, berikut hasil wawancaranya :

“Pernikahan saya dalam usia pendidikan ini karena kemauan saya sendiri, dan saya siap menerima apa yang terjadi setelah pernikahan ini yang terpenting semua keluarga setuju dan mendukung insya allah saya akan senantiasa menjaga amanah yang memang muncul dari pribadi saya untuk menikah di usia masih aktif menjadi santri”²⁴

c. Faktor Pergaulan

Faktor berikutnya adalah karena pergaulan disaat santri liburan pondok pesantren. Menurut salah satu tokoh masyarakat menyampaikan biasanya saat liburan santri tidak semuanya bergaul dengan sesama santri tapi ada juga yang bergaul dengan bukan santri apalagi pas liburan Ramadhan yang lumayan panjang, dan itu juga menjadi sebab anak itu harus dinikahkan berikut hasil wawancara dengan H. Irfan

“Berkenaan dengan fenomena kawin muda ini terutama dikalangan anak santri itu biasa terjadi di wilayah kecamatan ini, sedangkan yang menjadi latar belakangnya selain orang tua, kemauan sendiri juga karena pergaulan disaat mereka sedang liburan karena santri itu tidak semuanya pergaulan mereka dengan sesama santri tapi ada juga yang bergaul dengan yang bukan santri sehingga ketika pulangan tiba mereka campur baur

²³ Zaini Mudawi, Santri PP. Panyeppe, Wawancara (10 Januari 2020)

²⁴ Moh. Roni, Alumni Santri PP. Bata-Bata, Wawancara (3 Januari 2020)

dengan lawan jenis. Pergaulan seperti ini sangat mendorong akan terjadinya pernikahan dini, syukur-syukur kalau mereka tidak sampai hamil diluar nikah, ini yang senantiasa kita jaga saat santri sedang liburan yaitu control kegiatan mereka di luar pondok pesantren”²⁵

Pernyataan itu selaras dengan yang sampaikan pelaku pernikahan dini santri atas nama Moh. Firman dimana dia menikah saat belum menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Uluma Panyeppeen disebabkan saat pulangan bergaul dengan teman-temannya yang tidak mondok sehingga dia dibawa temannya bermain main diluar dan malas untuk tetap mondok di pesantren, berikut hasil wawancaranya

“iya begitulah pak! Ujarnya, semuanya berawal dari tidak kerasan di pondok sehingga waktu pulangan saya jarang gabung dengan teman-tema yang sesama santri tapi saya tetap bergaul dengan kawan-kawan diluar pondok, iya bapak tau kan ketika bareng sama anak luar pasti main-main media Cuma saya sadar pak saya santri maka saya berusaha mencari jalan terbaik dengan menikah saja pada wanita yang saya cintai daripada terjadi hal yang tidak diinginkan, toh walaupun saya harus berhenti mon di usia dini dan menikah di usia dini”²⁶

3. Dampak Pernikahan Dini dikalangan Santri Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

Pernikahan dini dikalangan santri yang terjadi pada beberapa santri di Pondok Pesantren Wilayah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan sebagaimana faktor yang beraneka ragam juga memiliki dampak yang bermacam-macam yaitu :

a. Dampak positif dan negatif

²⁵ H. Irfan, Tokoh Masyarakat Palengaan Laok, Wawancara (12 Januari 2020)

²⁶ Moh. Firman, Alumni PP. Miftahul Ulum Panyeppeen, Wawancara (26 Januari 2020)

Terdapat dua sisi dampak yang dirasakan pada pasangan Ruhol Fata dengan Masruroh dimana keduanya menyampaikan bahwa terdapat dampak positif dan negatif, demikian hasil wawancara dengan informan :

“Terdapat dampak dari pernikahan dini yang kami rasakan yaitu dampak positif dan dampak negative. Dampak positif yang kami rasakan adalah kami sudah halal akan segala apa yang kami lakukan baik itu hubungan pribadi ataupun lainnya, bahkan bebas dari prasangka buruk yang muncul dari sekitar. Sedangkan dampak negatif yang kami rasakan adalah namanya juga hubungan jarak jauh pak maka sering lah muncul cemburu, muncul rasa curiga saat istri saya sedang sekolah karena disekolahnya masih campur laki-laki. Jadi bisa dikatakan kurang sempurna dalam menjalani hidup berkeluarga walaupun sekuat mungkin kita tanam kepercayaan tapi kadang dapat pecah karena kita saling berjauhan. Selanjutnya adalah untuk bersama itu kita jarang pak jadi seakan tujuan nikah yang diantaranya adalah untuk memenuhi hasrat juga kurang maksimal, mohon maaf pak sampe kesana bicaranya karena ini memang yang kami rasakan, namanya masih usia muda pak”

b. Dampak Biologis

Manusia menikah diantaranya untuk menyalurkan kebutuhan biologis yang terdapat pada jiwanya, namun dengan pernikahan di usia dini yang masih belum matang persiapan berumah tangga sangat berdampak pada kebutuhan biologi mereka sebagaimana disampaikan oleh Suadari Mabruroh santri PPMU Panyeppen sebagaimana wawancara sebelumnya bahwa setelah dinikahkan mereka bukan hanya tidak tinggal serumah tetapi ditinggal pergi keluar Negeri oleh suaminya demi mengumpulkan dana persiapan kehidupan masa depannya karena mereka

mempunyai harapan untuk langsung hidup mandiri tanpa membebankan kepada orang tuanya demikian disampaikan oleh Mabruroh²⁷

“Sah pernikahan kami, tapi belum pernah tersalur kebutuhan biologis kami pak bahkan ketemupun di tempat pengiriman dua tahun lalu waktu suami saya pamit untuk merantau keluar Negeri, maka saya memilih berhenti mondok menunggu suami saya di rumah saja kalau menikah tapi tidak terdapat penyaluran kebutuhan bologi kami kapan kita bisa punya momongan pak, makanya saya selalu minta suami saya untuk segera pulang dari perantauan insya allah dalam waktu dekat ini, tetapi saya sudah 2 tahun pak dalam kondisi begini sehingga saya bawa sekolah lagi di madrasah aliyah agar saya mempunyai kegiatan selain di rumah”

c. Dampak Hubungan Harmunis

Hubungan harmunis pasca pernikahan dini dirasakan oleh pasangan Roni yang merupakan alumni santri PP. Mambaul Ulum Bata-Bata dengan Nur Aini alumni PP. Nurul Slama Saba Tambak Palengaan Laok menurut mereka setelah dinikahkan oleh kedua pasang keluarganya mereka mendapati kebahagiaan yang sempurna karena pada dasarnya ini kemuan mereka sendiri walaupun mereka harus beraktifitas lebih padat dengan sekolah isteri yang belum selesai namun hal itu tidak mengurangi kebahagiaan pada pasangan santri yang dua ini sebagaimana disampaikan

“Alhamdulillah pak kalau kami berdua merasakan bahagia setelah pernikahan ini walaupun masuk pernikahan dini tapi kita selalu diberikan arahan oleh orang tua kami untuk senantiasa saling menyayangi dan saling mengasihi juga saling mengerti, memang kehidupan kami belum mandiri tetapi kami diberikan solusi oleh orang tua kami, apalagi pak dengan pernikahan kami ini lebih mebuat ketenangan pada hati kami berdua dan kami menjalani masa-masa pernikahan diusia dini ini dengan bahagia. Pendidikan saya selesai sampai kelas 3 MA sedangkan isteri saya sampai saat ini masih saya antar jemput karena dia hampir

²⁷ Mabruroh, Alumni Santri PPMU. Panyepren, Wawancara (10 Januari 2020)

menyelesaikan kelas akhir di tahun ini, jadi untuk saat ini yang kami rasakan adalah ketenangan karena kami langsung tinggal bersama dan hidup bersama pula sedangkan untuk berikutnya semoga senantiasa begini pak. ”²⁸

d. Dampak Psikologis

Adapula yang merasakan dampak psikologi pada pasangan Muzayyin dengan Mabruroh disampaikan oleh suaminya bahwa menikah pada usia dini membutuhkan banyak kesabaran karena tentunya pernikahan di usia pendidikan setelah dirasakan menjadi beban

“Butuh banyak kesabaran dalam membina rumah tangga yang berawal dari pernikahan dini, saya kan menikah atas dasar kemauana sendiri jadi segala resiko harus diterima, eh ternyata lumayan capek karena harus bolak balik buku took, lanjut ngaterin isteri sekolah masih harus jemput lagi, tapi karena pernikahan kita juga atas persetujuan keluarga jadi kita dalam penjagaan dan pengawasannya sehingga diberikan solusi buka usaha dan disediakan motor untuk kendaraan sehari-hari Cuma itu saya masih merasa kurang mandiri dengan kehidupan ini ”²⁹

e. Dampak sosial

Mempunyai keluarga tentu juga harus hidup bersosial dengan masyarakat, namun pada praktik pernikahan dini dikalangan santri sulit untuk mempunyai interaksi social karena mereka belum seutuhnya menjadi kultur social tapi mereka masih memiliki rasa sebagai peserta didik atau santri begitulah disampaikan oleh Mabruroh

“Bagaimana kita bisa bergaul atau bersosial dengan masyarakat pak, sedangkan kita sama-sama masih tinggal di pesantren yang berbeda jadi setelah kita menikah hanya bersetatus halal dan belum pernah bersosial sehingga kita belum merasakan rasa keluarga yang seutuhnya dimana social itu sanga penting dalam kehidupan agar kita tidak menjadi orang individual, bukan

²⁸ Roni dan Nur Aini, Alumni PP. Bata-Bata dan PP. Nurus Salam, Wawancara (3 Februari 2020)

²⁹ Muzayyin dan Mabruroh, Siswi SMA Plus Miftahul Ulum Sumur Tengah, Wawancara (20 Februari 2020)

begitu pak? Iya mungkin nanti pas kita tinggal serumah baru bisa menata kehidupan sosial bersama-sama”³⁰

Pernikahan usia dini sangat berpengaruh pada struktur sosial masyarakat dimana dengan adanya pernikahan tapi belum terdapat tambahan masyarakat dalam lingkungan setempat sebagaimana disampaikan Kepala Desa Palengaan Laok

“Nah itu salah satu kelemahan dari pernikahan dini dikalangan santri, yaitu walaupun mereka sudah sah dalam tali pernikahan tetapi belum bisa menjadi tambahan dalam masyarakat bahkan terkadang mereka harus terpaksa ikut program KB karena belum siap memiliki keturunan sehingga ini berpengaruh pada struktur sosial dalam keluarga”³¹

Begitupula disampaikan oleh Kepala Dusun Jati-Jajar saat diwawancarai penulis beliau menyampaikan :

“Kalau dalam bertetangga namanya masih dini jadi mereka cenderung jarang keluar rumah kecuali kepentingan pribadinya sehingga belum saya temuakn intraksi sosial dengan tetangga dan lama proses adaptasi, apalagi kalau santri kan lama di pondok sehingga saat pulang dengan alasan menikah itu menjadi pelajarab baru yang harus dijalani”³²
Keadaan sosial yang berbeda terhadap santri yang nikah dini dan

masih menetap di pondok masing-masing maksudnya belum pulang ke rumah tetapi masih melanjutkan mondok sebagaimana terjadi pada beberapa santri yang telah diwawancarai sebelumnya, maka mereka dalam hal sosial tidak ada sama sekali sehingga struktur sosial mereka harus dibangun dikala mereka pulang dan telah tinggal satu rumah

³⁰ Mabruroh, Santri Aktif PP.MU. Sumur Tengah, Wawancara (12 Januari 2020)

³¹ Moh. Sa'id, Kepala Desa Palengaan Laok, Wawancara (18 Januari 2020)

³² H. Junaidi, Kepala Dusun Jati Jajar Desa Palengaan Laok Kec. Palengaan, Wawancara (20 Januari 2020)

bersama orang tuanya sebagaimana di sampaikan oleh Ust. Abd Rosik selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah di PP.MU. Sumber Kembang beliau menyampaikan :

“Namanya menikah dini ala santri, yaitu menikah sambil nyantri. Maka mereka tidak ada hubungan sosial dengan masyarakat untuk sementara kan mereka masih mondok, mereka masih sama-sama tinggal di pesantrennya masing-masing iya sama aja dengan santri lainnya hanya saja beda status. Santri jomblo dan santri beristri/bersuami”³³

Dengan beberapa wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dampak sosial yang dialami pelaku pernikahan dini santri itu kurang dalam tingkat sosialnya karena mereka masih terbiasa hidup dalam Pondok Pesantren bahkan ada yang tidak bersosial sama sekali disebabkan mereka masih menetap di Pondok Pesantren dengan ikatan pernikahan siri.

³³ Abd. Rosik, Staf Pengaja PPMU. Sumber Kembang Palengaan Daya Kecamatan palengaan, Wawancara (12 Januari 2020)